

Nilai-nilai Pendidikan Humanis Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid Dalam Buku *Prophetic Parenting*

Toyib Akhbar¹, Rahmad Hakim²

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

toyibakhbar87@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the humanist educational values from the perspective of Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid in his work Prophetic Parenting. This book offers an educational approach based on prophetic values derived from the teachings of the Prophet Muhammad SAW, with an emphasis on aspects of compassion, appreciation of children's potential, effective communication, and the development of noble character and morals. The humanist approach in education proposed by Suwaid emphasizes the importance of understanding children's psychology, creating positive emotional relationships between children and parents, and establishing a learning environment filled with love and trust. This study uses a qualitative approach with a type of literature research. The data collection technique is document condensation. Meanwhile, the data analysis technique uses content analysis. The results of the study show that the humanist educational values from the perspective of Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid in his work Prophetic Parenting are as follows: empathy, justice, respect for children's individuality, and the integration of religious values with daily life, which are essential foundations in the practice of humanist education. These values are relevant for application in the context of family education and formal educational institutions to respond to current educational challenges.

Keywords: Values; Education; Humanistic; Family ; Theology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terkait nilai-nilai pendidikan humanis perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam karyanya Prophetic Parenting. Buku ini menawarkan pendekatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai profetik yang diambil dari ajaran Rasulullah SAW, dengan penekanan pada aspek kasih sayang, penghargaan terhadap potensi anak, komunikasi yang efektif, serta pengembangan karakter dan akhlak mulia. Pendekatan humanis dalam pendidikan yang digagas Suwaid menekankan pentingnya memahami psikologi anak, menciptakan emosional yang positif anak dan orang tua, serta menciptakan lingkungan belajar yang penuh cinta dan kepercayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan kondensasi dokumen. Sementara itu teknik analisis data menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan humanis perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam karyanya Prophetic Parenting, adalah sebagai berikut: empati, keadilan, penghormatan terhadap individualitas anak, serta integrasi antara nilai agama dan kehidupan sehari-hari menjadi

fondasi penting dalam praktik pendidikan yang humanis. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan formal untuk merespon tantangan pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Nilai; Pendidikan; Humanis; Keluarga; Teologi.

A. Pendahuluan

Proses kognitif-intelektual tidak hanya ditekankan dalam proses pendidikan, namun keterampilan emosional dan psikomotorik menjadi prioritas dalam pendidikan. Akibatnya kecenderungan siswa terhadap perkembangan seutuhnya menjadi tidak optimal. Pendidikan Islam yang seharusnya mampu mengembangkan wajah dan kepribadian peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islam, ternyata jauh dari apa yang diharapkan. Mengutamakan satu aspek kecerdasan saja cenderung melemahkan siswa yang berhak mendapatkan bimbingan, bimbingan, nasehat, pemberdayaan, dan perlindungan dari gurunya¹.

Humanisme dalam pendidikan merupakan suatu proses pendidikan yang menekankan pada potensi manusia sebagai makhluk sosial dan ketuhanan. Manusia merupakan individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi tersebut. Selain itu, pendidikan humanistik adalah praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh dan menganggap dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang hakikatnya harus dikembangkan semaksimal mungkin. Pendidikan kemanusiaan sungguh-sungguh menghormati harkat dan martabat seluruh peserta didik, termasuk seluruh yang ada dalam diri mereka. Pendidikan humanistik memberikan ruang kemandirian bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya².

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan landasan pertama dan terpenting bagi perolehan pengetahuan anak dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan kecerdasannya. Terlebih untuk anak usia dini atau *golden age*³. Padahal, bisa dikatakan berhasil tidaknya pendidikan di rumah menentukan berhasil tidaknya masa depan seorang anak. Jika keluarga memberikan pendidikan yang baik, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, menerima dan mengembangkan nilai-nilai positif, serta mengembangkan ketahanan yang kuat terhadap pengaruh negatif lingkungan sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan dalam hadis, setiap anak dilahirkan dalam keadaan alamiah dan peran orang tua

¹ Agustinova, D. E. (2020). Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 173–188

² Oktori, A. R. (2019). Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 179. <https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1216>

³ Zahroh, A. H. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49–57.

sangat penting dalam membentuk cara pandang dan nilai-nilai yang akan mempengaruhi masa depan anak.

Seyogyanya, pendidikan dalam keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak mampu memberikan pendidikan yang humanis. Tempat anak memperoleh pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Mendapatkan hak-haknya dalam keluarga dan mengembangkan nilai-nilai positif, serta mengembangkan ketahanan yang kuat terhadap pengaruh negatif lingkungan sekitar. Melalui interaksi dalam keluarga, seharusnya setiap anak memperoleh elemen dan karakteristik dasar yang menentukan kepribadiannya.

Orang tua menjadi guru yang paling utama dan pertama bagi anak. Karena anak mulai mendapatkan pengajaran dari orang tuanya. Setiap anak memiliki dorongan dan kemampuan untuk meniru. Dengan dorongan ini, anak dapat melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya. Mereka terus-menerus meniru apa yang mereka lihat dan dengar, tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini, orang tua diharapkan untuk memberikan perhatian yang besar. Karena, masa peniruan ini secara tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan jati diri anak di masa mendatang.

Generasi muda merupakan harapan utama bagi keberlanjutan suatu bangsa. Masa depan suatu negara sangat bergantung pada kualitas anak-anak saat ini, dan semua pihak memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang kompeten, terutama di negara-negara berkembang. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan, serta mengembangkan aspek intelektual dan moral anak-anak. Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan nilai di berbagai bidang, perhatian khusus yang menyeluruh dan berkelanjutan terhadap anak menjadi sangat penting. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendukung pertumbuhan fisik, mental, dan spiritual anak harus dioptimalkan⁴.

Dalam pandangan Islam, Kedudukan anak bukan hanya sekedar penerus perjuangan orang tua dan pewaris keturunannya, namun juga merupakan investasi amal kepada orang tuanya yang pahalanya tiada habisnya. Mungkin itu sebabnya Allah menyebut peristiwa kelahiran anak itu menyenangkan. Allah SWT berfirman: ``Zakaria, sesungguhnya kami membawa kabar baik kepadamu, bahwa ada seorang anak bernama Yahya, yang namanya tidak seperti yang pernah Kami ciptakan sebelumnya (QS.Maryam 7).

Namun, anak-anak di Indonesia menghadapi jumlah kekerasan tertinggi di Asia Tenggara. Data terbaru UNICEF menyoroti tingkat kekerasan yang mengkhawatirkan yang dihadapi anak-anak di Indonesia. Menurut

⁴ Anak, P., & Dini, U. (n.d.). No Title. *MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 7, 185–201

laporan tersebut, hingga 84 persen anak-anak berusia 12 hingga 14 tahun mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan di sekolah. Faktanya, lebih dari separuh anak laki-laki berusia antara 13 dan 15 tahun menjadi korban perundungan di lingkungan sekolah. Laporan tersebut juga menemukan bahwa 26 persen anak mengalami kekerasan fisik di lingkungan rumahnya. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah serius di Indonesia yang berdampak pada keselamatan dan kesejahteraan anak-anak di rumah.

Menurut KPAI, klaster Pemenuhan Hak Anak (PHA) menerima 2.971 kasus pada tahun 2021. Klaster teratas adalah klaster "lingkungan rumah dan perawatan alternatif" (2.281 kasus (76,8%)) dan klaster "pendidikan dan penggunaan waktu luang". Terdapat 412 kasus (13,9%) untuk kegiatan budaya dan keagamaan, 197 kasus (6,6%) untuk klaster "kesehatan dasar dan kesejahteraan", dan 81 kasus (2,7%) untuk klaster "hak-hak sipil dan kebebasan".

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supaat et al. (2019), Kabupaten Boyolali di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan terkait kekerasan dalam keluarga. Purnama Rozak (2013) juga mengungkapkan bahwa tren peningkatan jumlah anak korban kekerasan di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, menunjukkan kondisi yang memprihatinkan dan membutuhkan penanganan yang serius. Data dari Badan Pusat Statistik mencatat adanya kenaikan jumlah kasus kekerasan terhadap anak berusia 0 hingga 18 tahun di wilayah tersebut selama periode 2019 hingga 2021. Peningkatan ini menunjukkan tren yang cukup signifikan dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

Hal ini menjadi perhatian serius karena menunjukkan semakin besarnya kekhawatiran terhadap kekerasan terhadap anak di wilayah tersebut. Kabupaten Boyolali bahkan menduduki peringkat kedua tertinggi di wilayah Soloraya dengan jumlah korban kekerasan anak tercatat sebanyak 36 orang pada tahun 2021⁵. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah Boyolali membentuk Badan Kependudukan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) untuk memberikan akses hukum kepada korban kekerasan, khususnya dalam konteks keluarga berlatar belakang Islam.

Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, dalam bukunya "*Prophetic Parenting*", menawarkan pandangan yang mendalam tentang pendidikan anak dari perspektif Nabi Muhammad SAW. **Beliau** adalah seorang penulis dan pemikir Muslim kontemporer yang dikenal luas melalui karyanya *Prophetic Parenting*, sebuah buku yang mengupas konsep pendidikan anak berbasis nilai-nilai kenabian. Latar belakang keilmuannya diperkaya oleh kajian-kajian

⁵ Agustinova, D. E. (2020). Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 173–188

keislaman, psikologi, dan pendidikan, yang menjadikannya sosok yang mampu memadukan pendekatan spiritual dengan pendekatan ilmiah dalam mendidik anak. Dalam pemikirannya tentang *pendidikan humanistik*, Nur Abdul Hafidz menekankan bahwa pendidikan sejati harus berlandaskan pada penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Ia berpandangan bahwa proses pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk kepribadian yang utuh—berbasis kasih sayang, keteladanan, dan dialog yang membangun. Melalui *Prophetic Parenting*, dia menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai *pendidik utama*, yang menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kemandirian, dengan metode yang mencerminkan teladan Nabi Muhammad SAW⁶.

Pendidikan menurutnya harus mengembangkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial anak, sehingga terwujud manusia yang merdeka, bermoral, dan berdaya guna bagi masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan humanis karena menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan etika yang tinggi⁷.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan dan dari buku karangan Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid ini yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan humanis maka penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang *Nilai-nilai Pendidikan Humanis Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam Buku Prophetic Parenting*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Humanis Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam bukunya *Prophetic Parenting*? Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Humanis Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam bukunya *Prophetic Parenting*.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, tergantung pada fokus yang diambil oleh peneliti. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan serta menjadi referensi penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi peneliti lanjutan yang berfokus pada pendidikan humanis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai sumbangan ideologis dalam dunia pendidikan, memberikan landasan bagi perumusan kebijakan, serta menjadi panduan dalam penerapan praktik pendidikan humanis yang bertujuan untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter.

⁶ Nur Abdul Hafidz Suwaid, M. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak* (Y. 'Maulana, Ed.; 4th ed., Vol. 1). Pro-U Media

⁷ RUSMAN, H. R. (2023). Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 8(2), 188–202. <https://doi.org/10.37567/jie.v8i2.1853>

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis teks atau wacana untuk menyelidiki suatu fenomena, baik dalam bentuk tindakan maupun tulisan. Penelitian ini bertujuan mengungkap fakta-fakta secara akurat, termasuk menelusuri asal-usul, alasan, atau penyebab utama dari suatu peristiwa⁸. Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis terhadap teks yang berjudul *Prophetic Parenting*.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya tanpa melalui pihak perantara. Data ini bisa berupa pendapat individu atau kelompok, hasil observasi terhadap objek fisik, peristiwa, atau aktivitas tertentu, serta hasil dari pengujian yang dilakukan⁹. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Prophetic Parenting*, Karangan Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. Penerbit Pro-U Media, Yogyakarta, edisi pertama, tahun 2010.

Sumber data sekunder mengacu pada data yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau pihak kedua yang menyediakan informasi terkait data yang diperlukan. Data sekunder ini mencakup informasi yang diambil dari sumber non-primer, seperti penelitian sebelumnya atau referensi lainnya¹⁰. Dokumen atau literatur akademik, seperti jurnal, buku, esai, artikel, dan sejenisnya yang relevan dengan topik yang dibahas oleh penulis, digunakan sebagai sumber data sekunder.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik elisitasi dokumen. Menurut Nursapia Harahap¹¹, elisitasi dokumen mengacu pada penggalan informasi yang berasal dari teks bacaan, rekaman audio, atau media audio-visual. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian yang berfokus pada naskah, karya sastra, atau seni pertunjukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan teknik tersebut dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasikan sumber data primer serta data sekunder, seperti karya Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dan berbagai jurnal atau artikel yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data *content analysis*. peneliti akan meninjau seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, literatur, serta informasi dari media elektronik atau cetak yang relevan dengan topik yang dikaji. Data tersebut kemudian dikelompokkan, diseleksi, dan diberikan interpretasi sesuai dengan kebutuhan

⁸ Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (F. Rizki Akbar, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Literasi Nusantara

⁹ Hasan, M., 'Hairani Harahap, T., & 'Hasibuan, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. 'Hasan, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit Tahta Media Grup

¹⁰ Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit Antasari Press

¹¹ Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. 'Sazali, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Wal AshriPublishing

penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Pendidikan Humanis Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam bukunya *Prophetic Parenting*

Hasil Hasil kajian mengenai Nilai-nilai Pendidikan Humanis dalam Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid melalui bukunya *Prophetic Parenting* mengungkapkan bahwa pendidikan yang ideal bukan hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga mengutamakan pembentukan karakter dan kepribadian anak melalui pendekatan yang dilandasi oleh kasih sayang, empati, serta penghormatan terhadap potensi individu.

Suwaid menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama, dengan mengikuti metode Rasulullah SAW dalam mendidik anak. Metode ini menitikberatkan pada komunikasi yang baik, kesabaran, dan pemberian contoh yang positif. Nilai-nilai seperti keadilan, penghormatan terhadap hak-hak anak, serta keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan menjadi prinsip dasar yang dijunjung tinggi.

Penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan humanis yang terangkum dalam *Prophetic Parenting* sebagai berikut:

1. Memberikan Contoh Teladan yang Baik

Menurut Suwaid, memberikan contoh teladan yang baik memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perilaku yang ditiru oleh anak berasal dari orang tuanya. Rasulullah SAW mengajarkan kepada para orang tua agar mampu menjadi panutan yang baik dalam sikap, perilaku, serta kejujuran saat berinteraksi dengan anak-anak mereka¹².

Orang tua wajib menjadi panutan yang baik, karena anak-anak yang sedang tumbuh akan selalu mengamati perilaku dan ucapan kedua orang tuanya. Anak-anak juga sering mempertanyakan alasan di balik tindakan orang tuanya. Jika teladan yang diberikan baik, maka hasilnya akan positif bagi anak, begitu pula sebaliknya.

2. Memilih Momen yang Tepat untuk Memberikan Pengarahan

Menurut Suwaid, orang tua perlu memahami pentingnya menentukan waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka. Pemilihan waktu yang sesuai dapat memengaruhi efektivitas nasihat yang disampaikan. Rasulullah SAW selalu memperhatikan dengan cermat waktu dan tempat yang tepat untuk memberikan arahan kepada anak-anak, membentuk pola pikir mereka, mengarahkan perilaku, serta menanamkan akhlak yang mulia.

¹² Nur Abdul Hafidz Suwaid, M. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak* (Y. 'Maulana, Ed.; 4th ed., Vol. 1). Pro-U Media

Tiga momen utama yang dianjurkan untuk memberikan pengarahan kepada anak¹³ yaitu selama perjalanan, saat makan Bersama, dan ketika anak sedang sakit.

3. Berlaku Adil dan Memberikan Perlakuan Setara kepada Anak

Suwaid menegaskan pentingnya sikap adil dan perlakuan yang setara dalam pemberian kepada anak-anak sebagai kewajiban yang harus konsisten dijalankan oleh orang tua. Kedua sikap ini memiliki dampak besar terhadap tingkat ketaatan dan rasa hormat anak kepada orang tua¹⁴.

Lebih lanjut, Suwaid menjelaskan bahwa ketika seorang anak merasa bahwa orang tuanya lebih menyayangi saudaranya, hal ini dapat memicu perilaku negatif pada anak tersebut. Anak yang merasa diperlakukan tidak adil cenderung menjadi sulit diatur, dan hal ini dapat menimbulkan rasa iri yang sulit diredam oleh orang tua. Suwaid mengaitkan permasalahan ini dengan kisah Nabi Yusuf as dan saudara-saudaranya sebagai pelajaran penting.

4. Memberikan Hak Anak

Suwaid menekankan pentingnya memenuhi hak-hak anak serta menghargai pendapat mereka, karena hal ini dapat membangun rasa percaya diri dan mengajarkan nilai kehidupan berupa saling memberi dan menerima. Rasulullah SAW telah memberikan teladan kepada umatnya untuk senantiasa menerima kebenaran yang disampaikan oleh anak-anak tanpa disertai sikap sombong, merasa lebih unggul, atau merendahkan anak tersebut¹⁵.

5. Memberikan Mainan kepada Anak

Menurut Suwaid, perhatian Rasulullah Saw terhadap mainan yang dimiliki Aisyah ra menunjukkan pentingnya mainan bagi anak-anak serta kecenderungan mereka terhadap benda-benda kecil yang memiliki bentuk menarik. Suwaid menekankan bahwa mainan yang diberikan kepada anak sebaiknya mampu memberikan manfaat optimal. Oleh karena itu, orang tua perlu mempertimbangkan kriteria tertentu saat memilih mainan¹⁶:

- a. Mainan yang dapat mendorong anak untuk aktif bergerak, sehingga membantu menjaga kesehatan fisik mereka.
- b. Mainan yang mampu merangsang rasa ingin tahu dan memupuk inisiatif pada anak.
- c. Mainan yang dapat dirakit dan dibongkar pasang.
- d. Mainan yang menginspirasi anak untuk meniru perilaku serta cara berpikir positif dari orang dewasa.

¹³ Nur Abdul Hafidz Suwaid, M. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak* (Y. 'Maulana, Ed.; 4th ed., Vol. 1). Pro-U Media

¹⁴ Nur Abdul Hafidz Suwaid, M. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak* (Y. 'Maulana, Ed.; 4th ed., Vol. 1). Pro-U Media

¹⁵ Nur Abdul Hafidz Suwaid, M. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak* (Y. 'Maulana, Ed.; 4th ed., Vol. 1). Pro-U Media

¹⁶ Nur Abdul Hafidz Suwaid, M. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak* (Y. 'Maulana, Ed.; 4th ed., Vol. 1). Pro-U Media

6. Mendorong Anak untuk Berbakti dan Melaksanakan Ketaatan

Suwaid menawarkan sudut pandang humanis yang unik dalam konsepnya dibandingkan dengan buku lainnya. Ia menekankan pentingnya peran orang tua dalam menyediakan segala fasilitas yang mendukung anak untuk berbakti kepada mereka, menjalankan perintah Allah Swt, serta mencontoh teladan Rasulullah Saw. Orang tua juga diharapkan menciptakan lingkungan yang nyaman, sehingga anak terdorong untuk secara sukarela menjadi individu yang baik dan memiliki akhlak terpuji¹⁷.

7. Menjauhi Sikap Marah dan Kebiasaan Mencela

Suwaid menekankan bahwa Rasulullah Saw selalu menghindari perilaku mencela anak-anak. Hal ini tercermin dari pengalaman Anas ra, yang pernah hidup bersama Rasulullah Saw selama sepuluh tahun tanpa sekalipun mendapatkan celaan dari beliau¹⁸.

8. Melakukan dialog langsung dan berbicara sesuai dengan tingkat pemahaman anak

Suwaid menegaskan pentingnya berdialog langsung dengan anak ketika menjelaskan berbagai hal. Ia juga menambahkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak lebih efektif dibandingkan menggunakan banyak kiasan atau ungkapan yang sulit dimengerti oleh mereka

Sebagaimana makhluk hidup lainnya, anak-anak memiliki batasan yang belum mampu mereka atasi. Akal dan pikirannya masih berada dalam tahap perkembangan. Pemahaman orang tua dan guru mengenai tingkat perkembangan akal anak dapat membantu mereka memberikan solusi yang tepat untuk berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak.

9. Melatih Anak untuk Membayar Zakat

Mengajarkan anak untuk membayar zakat merupakan bagian dari pendidikan humanis yang bertujuan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama¹⁹. Selain itu, latihan ini juga mendidik anak untuk memiliki sikap suka menolong mereka yang sedang dalam kesulitan.

Prinsip-prinsip Pendidikan Humanis

Mendidik anak secara humanis menurut perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid melibatkan penerapan nilai-nilai profetik yang diambil dari ajaran Rasulullah SAW dalam proses pendidikan. Berikut adalah beberapa prinsip utama yang dikemukakan oleh Suwaid dalam bukunya *Prophetic Parenting*:

¹⁷ Nur Abdul Hafidz Suwaid, M. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak* (Y. 'Maulana, Ed.; 4th ed., Vol. 1). Pro-U Media

¹⁸ Nur Abdul Hafidz Suwaid, M. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak* (Y. 'Maulana, Ed.; 4th ed., Vol. 1). Pro-U Media

¹⁹ Kartika, D. C. (2013). *Nilai-nilai Humanis* [Skripsi]. UMP.

1. Kasih Sayang dan Empati

Suwaid menekankan pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak. Orang tua dan guru harus memiliki empati terhadap anak-anak, memahami perasaan dan kebutuhan mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang penuh cinta. Kasih sayang menjadi dasar dalam mendidik anak agar mereka merasa dihargai dan dicintai.

2. Penghargaan terhadap Potensi Anak

Setiap anak memiliki potensi unik yang perlu dihargai dan dikembangkan. Suwaid percaya bahwa pendidikan harus mampu menggali dan mengembangkan potensi anak dengan memberikan dukungan dan kesempatan yang sesuai. Penghargaan terhadap potensi anak membantu mereka merasa berharga dan percaya diri.

3. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan anak sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Suwaid menekankan pentingnya komunikasi yang jujur, terbuka, dan penuh pengertian. Dengan komunikasi yang efektif, anak-anak dapat merasa didengar dan dipahami.

4. Pengembangan Karakter dan Akhlak Mulia

Pengembangan karakter dan akhlak mulia adalah bagian integral dari pendidikan humanis menurut Suwaid. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh dan harmonis. Nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan penghormatan terhadap individualitas anak menjadi fondasi penting dalam pendidikan.

5. Lingkungan Belajar yang Penuh Cinta dan Kepercayaan

Suwaid percaya bahwa menciptakan lingkungan belajar yang penuh cinta dan kepercayaan adalah kunci untuk membantu anak berkembang secara optimal. Lingkungan yang positif dan mendukung akan membuat anak merasa nyaman dan aman untuk belajar dan bereksplorasi.

6. Pemahaman Psikologi Anak

Memahami psikologi anak adalah elemen penting dalam pendekatan pendidikan humanis Suwaid. Orang tua dan guru harus memahami tahap perkembangan anak, kebutuhan emosional, serta cara-cara untuk mendukung perkembangan mereka. Dengan pemahaman yang baik, pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak.

7. Integrasi Nilai-nilai Agama

Nilai-nilai profetik yang diambil dari ajaran Rasulullah SAW harus diintegrasikan dalam proses pendidikan. Suwaid menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak berdasarkan ajaran agama.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan humanis

perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam karyanya *Prophetic Parenting*, adalah sebagai berikut: empati, keadilan, penghormatan terhadap individualitas anak, serta integrasi antara nilai agama dan kehidupan sehari-hari menjadi fondasi penting dalam praktik pendidikan yang humanis. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan formal untuk merespon tantangan pendidikan saat ini.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, ahmad. (2020). *Vol.17 No.2 Desember 2020*. 17(2), 76–94.
- Agus Fathoni Prasetyo, Hibrul Umam, & M. Afif Firdaus. (2024). Pendidikan Anak Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan Dan Muhammad Abdul Hafizh Suwaid). *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 79–91. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2807>
- Agustinova, D. E. (2020). Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 173–188.
- Aisyah, A., & Rani, A. R. (2023). *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Vol. 5).
- Ali, A., Yosep Abduloh, A., Hasanah, A., & Samsul Arifin, B. (2021). *Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia*.
- Ali Buto Siregar, Z., Muhibuddin, M., & Zainuddin, Z. (2022). Pendidikan Agama Bagi Anak Menurut Zainuddin Al-Malibari. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 84–99. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i2.941>
- Anak, P., & Dini, U. (n.d.). No Title. *Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 185–201.
- Hakim, M. L. (2022). Humanisasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Qouman*, 1(2), 48–62.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (F. Rizki Akbar, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Literasi Nusantara.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. 'Sazali, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Wal AshriPublishing.
- Hasan, M., 'Hairani Harahap, T., & 'Hasibuan, S. (2022). *Metode Penelitian*

- Kualitatif* (M. 'Hasan, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit Tahta Media Grup.
- Kartika, D. C. (2013). *Nilai-nilai Humanis* [Skripsi]. UMP.
- Nur Abdul Hafidz Suwaid, M. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak* (Y. 'Maulana, Ed.; 4th ed., Vol. 1). Pro-U Media.
- Okatori, A. R. (2019). Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 179. <https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1216>
- Rahma, A. (2017). Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, 1–14.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit Antasari Press.
- RUSMAN, H. R. (2023). Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 8(2), 188–202. <https://doi.org/10.37567/jie.v8i2.1853>
- Syahrani, M., Iain, J., Thaha, S., & Jambi, S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>
- Zahroh, A. H. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49–57.